

Asal-muasal Perayaan Maulid Nabi

﴿ أول من أحدث بدعة المولد النبوي ﴾

[إندونيسي – Indonesian – Indonesia]

Ibnu Rajab al Hanbali
Abdullah ibn Abdul Aziz at-Tuwaijiri

Terjemah : Syafar Abu Difa

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2010 - 1431

islamhouse.com

﴿ أول من أحدث بدعة المولد النبوي ﴾

« باللغة الإندونيسية »

مقتبسة من كتاب : لطائف المعارف فيما لمواسم العام من الوظائف لابن رجب الحنبلي
وكتاب البدع الحولية لعبدالله بن عبدالعزيز التويجري

ترجمة: شفر أبو دفاع

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2010 - 1431

islamhouse.com

Asal-muasal Perayaan Maulid Nabi

Tidak diragukan bahwa para sahabat adalah orang yang paling mencintai Rasulullah ﷺ, paling peduli dalam meneladaninya dan paling mengetahui sunah Nabi ﷺ. Mereka diridoi Allah atas kepedulian dan kecintaan yang sangat kepada Rasulullah ﷺ. Tidak ada berita sama sekali bahwa salah seorang dari mereka merayakan hari kelahiran Nabi ﷺ, demikian pula tiga kurun pertama. Tidak terekam satupun berita yang tertulis di dalam kitab sejarah akan adanya perayaan itu pada kurun tersebut.

Ini membuktikan bahwa perayaan Maulid Nabi ada setelah masa generasi utama.

Pencetus bid'ah perayaan Maulid Nabi adalah sekte Batiniah. Lebih spesifik kaum yang merupakan peletak dasar dakwah batiniah yang disebut dengan Bani al-Qodâh. Mereka menyebut diri mereka dengan Fâtimiyyîn, menisbatkan diri secara culas kepada putri Ali ibn Abi Thalib ؑ. Kakek mereka bernama Maimûn ibn Disôn al-Qodâh yang merupakan budak laki-laki dari Ja'far ibn Muhammad Shâdiq.

Maimûn berasal dari al-Ahwâz. Dia adalah pelopor mazhab Batiniah yang arogan di Irak. Kemudian pindah ke Magrib dan menasabkan diri kepada Uqoil ibn Abu Thalib dan mengklaim bahwa dia berasal dari keturunannya.

Ketika orang-orang *Ghulat Râfidhah* (Syi'ah ekstrim) menyambut seruan ajarannya, dia mengaku sebagai putra dari Muhammad ibn Ismail ibn Ja'far ash-Shâdiq. Orang-orang Syi'ah itupun menerimanya, dengan persepsi bahwa Muhammad ibn Ismail bin Ja'far ash-Shâdiq wafat tanpa memiliki keturunan. Diantara yang mengikuti ajaran ibn Dishân al-Qodâh seorang lelaki yang disebut dengan Hamdân Qirmith dan kepadanya nantiyana dinasabkan sekte al-Qorômithoh.

Hari demi hari bergulir, mereka yang familier dengan Maimun mengenalnya sebagai Sa'id bin al-Husain ibn Abdullah ibn Maimun ibn Dishân al-Qodâh, sehingga diapun merubah nama dan nasabnya. Dia mengatakan kepada pengikutnya: "Aku adalah Ubaidillah ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Ismâil ibn Ja'far ash-Shâdiq, yang seterusnya menyebarkan ajaran sesatnya di Magrib.

Ibnu Khalkân berkata dalam kitab al-Wafiyât al-A'yân:

"Para pakar sejarah ilmu *nasab* (silsilah keturunan) dari para peneliti mengingkari klaim nasab Maimun (kepada keturunan Ali ﷺ)."

Pada tahun 402 H sekumpulan ulama, para hakim, intelektual, para tokoh, orang-orang soleh, ahli fiqih dan ahli hadits menulis tema ceramah mereka yang isinya celaan dan ketidakbenaran akan nasab Fatimiyah yang diklaim oleh al-Ubaydiyîn. Seluruhnya bersaksi bahwa hakim di Mesir, yaitu Manshur ibn Nazâr yang bergelar 'al-Hâkim' -*semoga Allah hukum dia dengan kebinasaan, kehinaan dan kehancuran*- putra dari Mu'ad ibn Ismâil ibn Abdullah ibn Sa'id -*semoga Allah tidak memberinya kebahagiaan*- ketika sampai di Magrib menamakan diri dengan Ubaidillah dan menggelari diri dengan al-Mahdi. Klaim-klaim serupa dari orang-orang sebelumnya dilakukan oleh mereka yang berseberangan dengan khilafah Islamiah di masanya. Tidak ada tali keturunan sama sekali dari silsilah Ali ibn Abu Thalib ﷺ. Klaim kosong tanpa bukti. Ali ﷺ beserta keturunannya berlepas diri dari mereka yang merupakan klaim batil dan tipu daya. Tidak ada satupun dari ahlu bait keturunan Ali ibn Abu Thalib yang berhenti mencela dan menggelari mereka yang mengaku-aku itu sebagai kelompok penentang Khilafah Islamiah lagi pendusta.

Pengingkaran terhadap kebatilan mereka ini amat jelas di dua negeri haram (Mekah dan Madinah) dan pada awal kedatangan mereka di Magrib. Tersebar sehingga tidak ada seorangpun yang dapat menutup-nutupinya atau membenarkan apa yang mereka klaimkan. Hakim Mesir tersebut -serta mereka yang semisalnya sebelumnya- adalah orang-orang kafir, fasik, pelaku dosa besar, mulhid, zindik, pengingkar sifat Allah dan memusuhi Islam, sedangkan mazhabnya meyakini majusi penyembah

berhala dan patung. Mereka telah melampaui batas, menghalalkan perzinaan, khamar, menumpahkan darah, mencela para nabi, melaknat generasi pertama dan utama Islam serta mengklaim ketuhanan.

Tema ceramah ini ditulis dalam banyak khotbah oleh banyak orang. –
selesai perkataannya-

Yang pertama kali melontarkan bid'ah Maulid Nabi adalah sekte batinhiah yang ingin merubah agama ini, dengan cara mengadakan sesuatu yang bukan darinya, untuk menjauhkan pemeluknya dari ajaran agama yang sebenarnya. Jalan paling mudah membunuh sunnah dan menjauhkan syariat Allah yang penuh toleransi serta sunah Rasulullah yang suci adalah dengan Menyibukkan ummat dalam bid'ah.

Al-Ubaidiyin masuk Mesir pada tahun 362 H, hari kelima bulan Ramadhan. Bid'ah perayaan hari kelahiran secara umum dan Maulid Nabi secara khusus muncul pada masa al-Ubaidiyin. Belum ada dari umat ini yang melakukan hal itu sebelumnya.

Al-Muqrizi berkata: "Momentum yang dijadikan oleh penguasa Fatimiyun sebagai hari perayaan dalam setahun:

1. Perayaan akhir tahun.
2. Perayaan tahun baru.
3. Hari Asyuro
4. Maulid Nabi ﷺ.
5. Maulid Ali ibn Abu Thalib ؑ.
6. Maulid al-Hasan ؑ.
7. Maulid al-Husain ؑ.
8. Maulid Fatimah az-Zahroh ؑ.
9. Maulid Khalifah al-Hâdir.
10. Malam pertama bulan Rajab.
11. Malam pertengahan bulan Rajab.

12. Malam pertama bulan Sya'ban.
13. Malam pertengahan bulan Sya'ban.
14. Malam Ramadhan.
15. Pertengahan Ramadhan.
16. Samât Ramadhan.
17. Penutupan Ramadhan.
18. Idul Fitri.
19. Idul Adha.
20. Idul Ghadîr (18 Zulhijah).
21. Perayaan musim dingin.
22. Perayaan musim panas.
23. Perayaan *Fathul Khâlij* (penaklukan jazirah arab).
24. Hari Nairuz.
25. Hari Ghithas.
26. Hari lahir (ulang tahun).
27. Khamîs 'Adas.
28. Hari-hari Rukubât.

Al-Muqrizi kemudian menjelaskan satu persatu perayaan-perayaan tersebut dan gambaran pelaksanaannya.

Ini adalah pernyataan yang jelas dari al-Muqrizi¹ bahwa al-Ubaidiyin adalah penyebab musibah yang menimpa kaum muslimin. Merekalah yang telah membuka keran perayaan-perayaan bid'ah ke khalayak. Sampai-sampai mereka juga merayakan perayaan kaum Majusi dan Nasrani. Ini adalah bukti atas jauhnya mereka dari Islam dan justru memerangnya, sekalipun mereka tidak mengatakan dan menampakkannya.

¹ Dia termasuk yang melegalkan penisbatan Fatimiyun kepada Ali ibn Abu Thalib ﷺ dan termasuk yang membela mereka.

Hal itu juga membuktikan bahwa enam perayaan maulid yang disebutkan di atas di antaranya maulid Nabi ﷺ bukanlah karena kecintaan mereka kepada Nabi ﷺ seperti yang diklaim dan dipertontonkan kepada khalayak dan orang-orang yang tidak bisa dijadikan teladan. Tujuan mereka adalah untuk menyebarkan karakteristik mazhab mereka yaitu Isma'iliy Batiniy serta aqidah sesat lain di tengah khalayak. Bertujuan menjauhkan kaum muslimin dari ajaran agama yang benar dan aqidah yang lurus dengan memunculkan perayaan-perayaan tersebut, memerintahkan menghidupkannya, menyemangati dan menyumbangkan harta yang banyak untuk merealisasikannya.

Sikap Ahlussunnah Wal Jamaah Terhadap Bid'ah Maulid

Ulama Salafussoleh –*semoga Allah merahmati mereka*- sepakat bahwa perayaan Maulid Nabi dan perayaan-perayaan lain tidak sesuai dengan syari'at. Ia merupakan perkara yang diada-adakan, yang disusupkan ke dalam agama ini. Tidak ada contoh dari Nabi ﷺ, para sahabatnya, Tabi'ut Tâbi'in, tidak pula ulama terkemuka dari imam yang empat atau selain mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –*rahimahullah*- berkata:

"Adapun mengadakan perayaan selain perayaan yang telah disyari'atkan, seperti malam Rabiulawal, disebut juga malam maulid, malam-malam di bulan Rajab, 8 Zulhijah, Jumat pertama Rajab dan 8 Syawal yang dinamakan dengan Idul Abror merupakan bid'ah yang tidak disukai oleh *salaf* (generasi awal) dan tidak pernah mereka lakukan. *Wallahu ta'ala a'lam*

Ibnu Taimiyah juga menyebutkan di dalam kitabnya *Iqtidhō as-Shirâtal Mustaqim*:

"Pasal: Yang termasuk kemungkaran dalam bab ini adalah: seluruh perayaan-perayaan dan musim yang diada-adakan. Ia termasuk kemungkaran yang *makruh* (dibenci). Sama saja apakah kemakruhannya sampai ke derajat haram atau belum.

Perayaan ahli kitab dan *a'jam* (orang asing) terlarang karena dua sebab:

Pertama: unsur tasyabuh (menyerupai) orang-orang kafir.

Kedua: ia merupakan bid'ah dalam agama. Segala perayaan dan musim yang diada-adakan adalah mungkar sekalipun tidak menyerupai ahli kitab.

Beliau *-rahimahullah-* menyebutkan penjelasan hal itu dengan ungkapannya:

"Yang demikian masuk kategori bid'ah dan muhdatsah (ajaran yang diada-adakan). Masuk dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam sahihnya dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ jika berkhotbah matanya memerah, meninggi suara dan temperamennya, bahkan seakan tengah mengomando pasukan perang, dengan mengatakan *sobâhakum wa masâ akum* (waspadalah setiap saat!) seraya berkata:

قال رسول الله ﷺ: ((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ))

"Jarak antara pengutusanku dan hari kiamat seperti ini –beliaupun merapatkan jari telunjuk dan tengahnya- lalu melanjutkan:

((أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ

بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ))

"Adapun selanjutnya: sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah firman Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sedangkan **perkara yang paling buruk adalah bid'ah (sesuatu yang dibuat-buat dalam agama) dan setiap bid'ah (yang dibuat-buat dalam agama) adalah sesat.**" Dalam hadits riwayat an-Nasai:

((وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ))

"Dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka."

Beliaupun menjelaskan bahwa waktu terbagi menjadi tiga, termasuk di antaranya perayaan terkait suatu tempat dan aktivitas:

Pertama: hari yang tidak di agungkan sama sekali oleh syari'at Islam dan tidak disinggung oleh generasi salaf, tidak pula ada sesuatu yang mengharuskan untuk mengagungkannya, seperti Kamis dan Jumat pertama bulan Rajab, yang dinamakan dengan ar-Raqôib.

Kedua: berlangsungnya suatu peristiwa yang peristiwa itu juga berlangsung pada waktu yang lain, tanpa ada hal apapun yang mewajibkannya untuk dirayakan dan generasi salaf tidak ada yang mengagungkannya, seperti hari ke-18 Zulhijah, saat Rasulullah ﷺ berkhotbah di tempat yang bernama Ghadir kham sepulang dari haji wada'.

Termasuk juga segala yang dibuat-buat oleh sebagian orang; bisa dalam bentuk menyaingi kaum Nasrani dalam memperingati hari kelahiran Nabi Isa *-alaihi salam-* atau karena kecintaan kepada Nabi ﷺ.

Allah membenarkan kecintaan mereka, tetapi tidak dengan bid'ah yang dilakukan. Siapa yang menjadikan hari kelahiran Nabi ﷺ sebagai hari perayaan, maka perbuatannya itu tidak pernah dilakukan oleh *generasi salaf* (generasi awal) meskipun mereka juga mencintai Nabi dan tidak ada penghalang untuk juga melakukannya jika itu memang baik. Jika perayaan maulid murni kebaikan atau *rajih* (asumsi kuat) tentunya generasi salaf ﷺ lebih berhak merayakannya dari pada kita. Jika kesangatan para sahabat dalam mencintai dan mengagungkan Rasulullah ﷺ melebihi kita, tentu mereka lebih peduli jika ada kebaikan. Akan tetapi ternyata kesempurnaan cinta dan pengagungan kepada Nabi ﷺ adalah dengan meneladani, menaati, menjalankan perintahnya, menghidupkan sunah-sunahnya baik yang lahiriah maupun batiniah, menyebarkan ajarannya dengan berjihad menggunakan hati, tangan (kekuasaan) dan lisan. Demikianlah *toriqoh* (jalan) *sabikin al-awalin* (generasi pendahulu) dari kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Kebanyakan engkau dapati mereka yang peduli dengan bid'ah-bid'ah seperti ini² lemah dalam menjalankan ajaran Rasulullah ﷺ yang telah diperintahkan untuk melaksanakannya. Mereka hanya sebatas menghias masjid tetapi tidak shalat di dalamnya atau jarang sekali. Sebatas orang yang menenteng-nenteng tasbeih dan sajadah yang berhias. Hiasan-hiasan semacam ini menjadi konsentrasi, disertai *riya* (mengharap pujian), *kibr* (kesombongan) dan menyibukannya dari perkara-perkara yang memang disyaratkan sehingga merusak keadaan pelakunya.

Sumber:

- *Kitab Lathâif al-Ma'ârif fî mâ Li Mawâsimil Âm Minal Wadzâif, Ibnu Rajab.*
- *Kitab al-Bida' al-Hauliah, Abdullah ibn Abdul Aziz at-Tuwaijiri.*

² Dengan apa yang ada pada mereka dari maksud yang baik dan ijtihad.